

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata “terap” yang mendapat imbuhan kata “pe-an”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.

Menurut Mohammad (2010) Penerapan adalah cara atau hasil. Adapun menurut Ali (2011) penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan, atau pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho (2014) penerapan pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Wahab (2008) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat. Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Menurut Setiawan (2014) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.1.2 Pekebun

Dalam UU RI Nomor 18 Tahun 2004, tentang perkebunan menjelaskan pengertian pekebun yaitu perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan.

2.1.3 Penunasan (*Pruning*)

Pemangkasan pelepah (*pruning*) adalah salah satu pekerjaan kultur teknis yang diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit. Menurut (Alridiawirsa *dkk.*, 2020) menjelaskan bahwa pemangkasan merupakan kegiatan memotong bagian tanaman yang tidak produktif sehingga dapat muncul tunas baru yang akan menghasilkan buah.

Pruning dilakukan dengan menyisakan songgo buah atau penyanggah buah. Songgo merupakan pelepah penyanggah atau penahan buah agar buah dapat matang optimal di pohon. Songgo satu berarti penyanggah buah sebanyak delapan pelepah atau satu baris spiral dan juga songgo dua berarti penyanggah buah sebanyak 16 pelepah atau dua baris spiral. Ketentuan teknik penunasan dalam jumlah songgo satu akan menyebabkan over pruning untuk pohon yang jumlah tandan buahnya sedikit per pohon (Junaedi, 2019).

Penunasan pelepah kelapa sawit adalah pekerjaan membuang pelepah kelapa sawit yang tidak berfungsi lagi dan meninggalkan pelepah yang berguna untuk proses fotosintesis. Dengan menyisakan pelepah yang aktif berfotosintesis dan membuang yang tidak aktif lagi, hasil fotosintesis tanaman dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Berikut manfaat penunasan menurut Pardamean (2017) yaitu :

1. Mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).

2. Memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
3. Menjaga kerapatan pelepah per pokok untuk meningkatkan produktivitas.
4. Mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversi sinar matahari, hara dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
5. Mencegah serangan hama dan penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus.

Menurut Pardamean (2017), untuk kegiatan penunasan pada tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Penunasan Selektif

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan selektif sebagai berikut:

- 1) Batas tunas untuk tanaman kelapa sawit adalah 2 atau 3 pelepah dibawah buah (sangga 2 atau sangga 3).
- 2) Semua pelepah di bawah ketentuan di atas supaya ditunas (dipotong rapat ke pangkal dari arah samping searah dengan arah spiral tanaman).
- 3) Rumput-rumputan, seperti pakis dan lain-lain yang tumbuh di pokok sawit harus dicabut/dibersihkan.
- 4) Penunasan sisa pokok yang 60% lagi dilaksanakan 4 bulan kemudian sehingga semua pokok di blok tersebut akhirnya akan tertunas.
- 5) Alat yang digunakan untuk melakukan tunas selektif adalah dodos besar dengan lebar mata yang tajam 14 cm. Alat ini diberi gagang sepanjang 1,5 – 2,0 m.

Pelepah dipotong rapat ke pangkal dari arah samping dan membentuk tapak kuda untuk menghindari pelukaan pokok.

b. Penunasan Umum (Periodik)

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan selektif sebagai berikut:

- 1) Waktu penunasan dianjurkan pada saat panen rendah (buah trek) karena kelebihan tenaga panen dapat dimanfaatkan.
- 2) Pada tanaman muda dan remaja (sampai 6 tahun), jumlah daun yang aktif dipertahankan 48 – 56 pelepah (6 – 7 lingkaran) pelepah atau disebut sangga tiga.

- 3) Tanaman yang lebih tua dari 6 tahun ditinggal 40 – 48 (5 – 6 lingkaran) pelepah atau disebut sangga dua (ditinggalkan dua pelepah daun di bawah tandan buah matang).
- 4) Pelepah dipotong rapat ke batang dengan bidang potong berbentuk tapak kuda yang membentuk sudut 30° terhadap garis horizontal.
- 5) Semua tumbuhan apifit (tanaman liar yang menempel di batang sawit) ataupun bunga-bunga jantan dan buah-buah harus dibersihkan.
- 6) Pelepah disusun rapi di gawangan mati, apabila memungkinkan dipotong-potong menjadi 2 – 3 bagian.
- 7) Satu rotasi tunas harus selesai dalam jangka waktu 9 bulan, sedangkan untuk satu tahun setara dengan 1,3 rotasi.

Pambudi *dkk* (2016) menyatakan kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah dapat mendukung produksi tertinggi tanaman kelapa sawit. Kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah efektif untuk meningkatkan bobot TBS/hektar, Bobot TBS/pokok dan BTR/bulan. Kombinasi jumlah pelepah dan periode mempertahankan pelepah yang terbaik adalah perlakuan (49 – 56 pelepah pada awal musim hujan dan 41 sampai 48 pelepah pada musim hujan sampai musim kemarau) yang efektif untuk mendukung produksi optimum tanaman kelapa sawit berumur < 8 tahun, 8 sampai 13 tahun dan > 13 tahun.

Teknik penunasan yang diterapkan yaitu songgo satu, songgo dua dan songgo tiga. Penerapan jumlah songgo tersebut tergantung pada umur tanaman kelapa sawit. Songgo tiga diterapkan pada tanaman umur 3-4 tahun, sangga dua diterapkan pada tanaman berumur 5-14 tahun dan sangga satu diterapkan pada tanaman berumur di atas 14 tahun (BGA 2010). Cara penunasan yang tepat yaitu pelepah dipotong rapat ke batang dengan tujuan brondolan yang jatuh tidak tersangkut pada batang (Allorerung *et al.* 2010).

Menurut Elgani (2013), pengamatan di lapangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketentuan teknik penunasan dengan jumlah sangga terutama sangga satu berakibat over pruning untuk pokok yang jumlah bunga betina/tandan buahnya sedikit perpokok. Teknik sangga satu membuat pemanen menunas mengikuti posisi buah dan tidak berpedoman pada jumlah pelepah yang harus dipertahankan. Terbuangnya

sejumlah pelepah produktif secara berlebihan mengakibatkan areal fotosintesis daun berkurang dan pokok menjadi stres.

Berdasarkan hasil di atas dapat disarankan bahwa jumlah pelepah yang dipertahankan pada waktu bulan basah lebih banyak dibandingkan pada waktu bulan kering. Jumlah pelepah yang tinggi pada waktu musim hujan untuk memaksimalkan penyerapan radiasi sinar matahari, sedangkan jumlah pelepah yang lebih sedikit berguna untuk mengefisienkan penggunaan air oleh tanaman. Jumlah pelepah yang lebih banyak pada bulan basah diharapkan dapat mengoptimalkan proses fotosintesis. Jumlah pelepah yang lebih sedikit pada bulan kering diharapkan dapat menjaga efisiensi penggunaan air pada tanaman.

Tabel 1. Jumlah Pelepah yang Dipertahankan Berdasarkan Umur Tanaman

Umur Tanaman	Kebijakan	Jumlah Pelepah Dipertahankan	Jumlah Pelepah Per Spiral	Songgo	Rotasi Per Tahun
Menghasilkan (TM)					
TM1-TM2 (Muda)	Penunasan periodik	48-56 Pelepah	6-7 Pelepah	3	1-3 kali
TM3-TM4 (Muda)	Penunasan Korektif	48-56 Pelepah	6-7 Pelepah	3	Sesuai kebutuhan jumlah
>TM4 (Tua)	Penunasan Korektif	40-48 Pelepah	5-6 Pelepah	2	pelepah ideal yang harus dipertahankan

Sumber : PPKS (2016)

Penunasan yang tepat harus menghindari terjadinya tunas pelepah yang berlebihan (*over pruning*) atau tunas pelepah yang lambat (*under pruning*). *Over pruning* adalah terbuangnya sejumlah pelepah produktif secara berlebihan yang mengakibatkan penurunan produksi. *Under pruning* adalah terlambatnya kegiatan pemeliharaan sejumlah pelepah yang tidak produktif sehingga mengakibatkan terganggunya pelaksanaan potong buah sehingga output panen tidak maksimal dan *losses* produksi meningkat. Selain untuk meningkatkan produktivitas buah, pruning pada tanaman kelapa sawit khususnya di pinggiran jalan pemukiman atau perkotaan akan berdampak baik bagi

perusahaan karena akan menambah nilai estetika atau sumber keindahan sehingga menarik pengunjung dan dapat dijadikan agrowisata (Junaedi, 2019).

2.1.4 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah sumber minyak nabati terbesar yang dibutuhkan oleh banyak industri di dunia. Disamping itu, permintaan kelapa sawit dunia terus mengalami pertumbuhan sebesar 5 persen per tahun. Pemenuhan permintaan kelapa sawit dunia didominasi oleh produksi Indonesia. Indonesia memproduksi sekitar 43 persen dari total produksi minyak mentah sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) di dunia. Pertumbuhan produksi kelapa sawit di Indonesia yang sebesar 7,8 persen per tahun juga lebih baik dibanding Malaysia yang sebesar 4,2 persen per tahun (Serikat Pekebun Kelapa Sawit, 2017). Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman dari benua Afrika yang dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Tanaman ini dapat bertahan hidup pada kondisi wilayah yang memiliki ketersediaan air cukup pada musim hujan maupun kemarau seperti yang ada di Indonesia (GAPKI 2017).

Menurut Suwanto dkk (2014) klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Liliopsida*
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae*
Genus : *Elaeis*
Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman *monocious* atau berumah satu yang letak bunga jantan dan betina berada dalam satu tanaman yang sama. Tanaman kelapa sawit menghasilkan buah dari bunga betina yang sudah mulai muncul pada 18 bulan setelah tanam, selanjutnya berkembang menjadi tandan buah. Buah pertama pada tanaman kelapa sawit disebut buah pasir dan keberadaan buah sawit akan terus ada sampai tanaman mengalami penurunan hasil diatas umur 20 tahun oleh Pahan dalam Aulifa (2019). Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi tiga yaitu tipe Dura, Psifera, dan Tenera.

Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepah daun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu batang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan *endosperm* Silalahi (2017) dalam Aulifa (2019).

2.1.5 Beberapa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pekebun Dalam Pemanfaatan Penunasan (Pruning) Pelepah Kelapa Sawit a. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden adalah kriteria apa saja yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian tepat dan sesuai dengan harapan. Adapun beberapa indikator yang akan ditanyakan nantinya adalah umur petani, pendidikan formal, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

b. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan peristiwa yang dialami pekebun selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh pekebun lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), di Desa Poncokusumo menyatakan bahwa pekebunmuda dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan inovasi, karena setiap pemikiran mereka lebih terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.

c. Keterampilan Bertani

Keterampilan Bertani merupakan kemampuan psikomotorik atau keterampilan Pekebun menerapkan melakukan dan merawat tanaman dengan melaksanakan pruning secara rutin sesuai jadwal dan tahu bagaimana mengatasi permasalahan yang ada. **d.**

Pendidikan Non Formal

Sulandari (2015), peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standart nasional pendidikan.

Undang-Undang Sidiknas No 20 tahun 2003 *dalam* Sulandari, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penugasan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Menurut Handayani (2017), pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

e. Peran Penyuluh

Penyuluh Pertanian menurut Wardani *dan* Anwarudin (2018) memiliki peranan sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;

6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian kedepan adalah penyuluh pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator pekebundenan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai berikut :

1. Penyedia jasa pendidikan (*educator*)
2. Motivator
3. Konsultan (pembimbing)

Menurut Ginting dan Andari (2020), penyuluhan sebagai motivator dalam penyampaian pengetahuan dalam pengembangan pertanian diharapkan dapat sebagai pendidik bagi kelompok tani dalam hal pembelajaran dan dapat memfasilitasi pekebun dalam menanamkan pengertian sikap kepada penerapan teknologi pertanian modern dari kebijakan program pemerintah. **f. Umur Tanaman**

Menurut Pahan (2012), tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 – 26 tahun. Risza (2010), yang menyatakan bahwa penunasan kelapa sawit merupakan pemangkasan daun sesuai umur tanaman serta pemotongan pelepah yang tidak produktif (pelepah sengkleh, pelepah kering, dan pelepah terserang hama dan penyakit) untuk menjaga luasan permukaan daun (leaf area) yang optimum agar mendapat produksi yang maksimum.

Menurut Lubis (2018), tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dari umur 7 tahun dan akan mencapai tingkat produktivitas maksimalnya pada umur 15 tahun dan mulai menurun secara perlahan seiring dengan pertambahan umur tanaman.

Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan renta, semakin rendah pula tingkat produktivitasnya. Sedangkan semakin banyak tanaman dewasa dan teruna semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Menurut Risza (2010), tanaman kelapa sawit biasanya dibagi atas 6 kelompok, yaitu :

- a) 0 – 3 tahun – muda (belum menghasilkan)

- b) 3 – 4 tahun – remaja (sangat rendah)
- c) 5 – 12 tahun – teruna (mengarah naik)
- d) 12 – 20 tahun – dewasa (posisi puncak)
- e) 21 – 25 tahun – tua (mengarah turun)
- f) 26 tahun ke atas – renta (sangat rendah)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya pengkajian tetap asli dan pengkajian terdahulu ini digunakan untuk mencari relevansi pada Pengkajian. Pengkajian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian seputar kajian mengenai kajian tingkat penerapan pekebun dalam pemanfaatan penunasan (*pruning*) pelepah kelapa sawit.

Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap penelitian tingkat penerapan pekebun dalam pemanfaatan penunasan (*pruning*) pelepah kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Metode	Faktor- faktor yang diteliti
1	Nope Gromikora, Sudirman Yahya dan Suwarto/2014	Permodelan Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit Pada Berbagai Taraf Penunasan Pelepah	Penelitian deskriptif, Pendekatan Kuantitatif	a. Jumlah pelepah b. Umur Tanaman c. Kerapatan Tanam
2	Ardin Gandhi, Ambo Ala dan Nasaruddin/2020	Efektivitas Pupuk Hayati dan Pemangkasan Tunas Terhadap Produksi Tanaman Kakao	Pendekatan Kuantitatif, dengan RAK (Rancangan Acak Kelompok)	a. Konsentrasi Pemberian Pupuk Hayati b. Pemangkasan Tunas c. Produksi per pohon

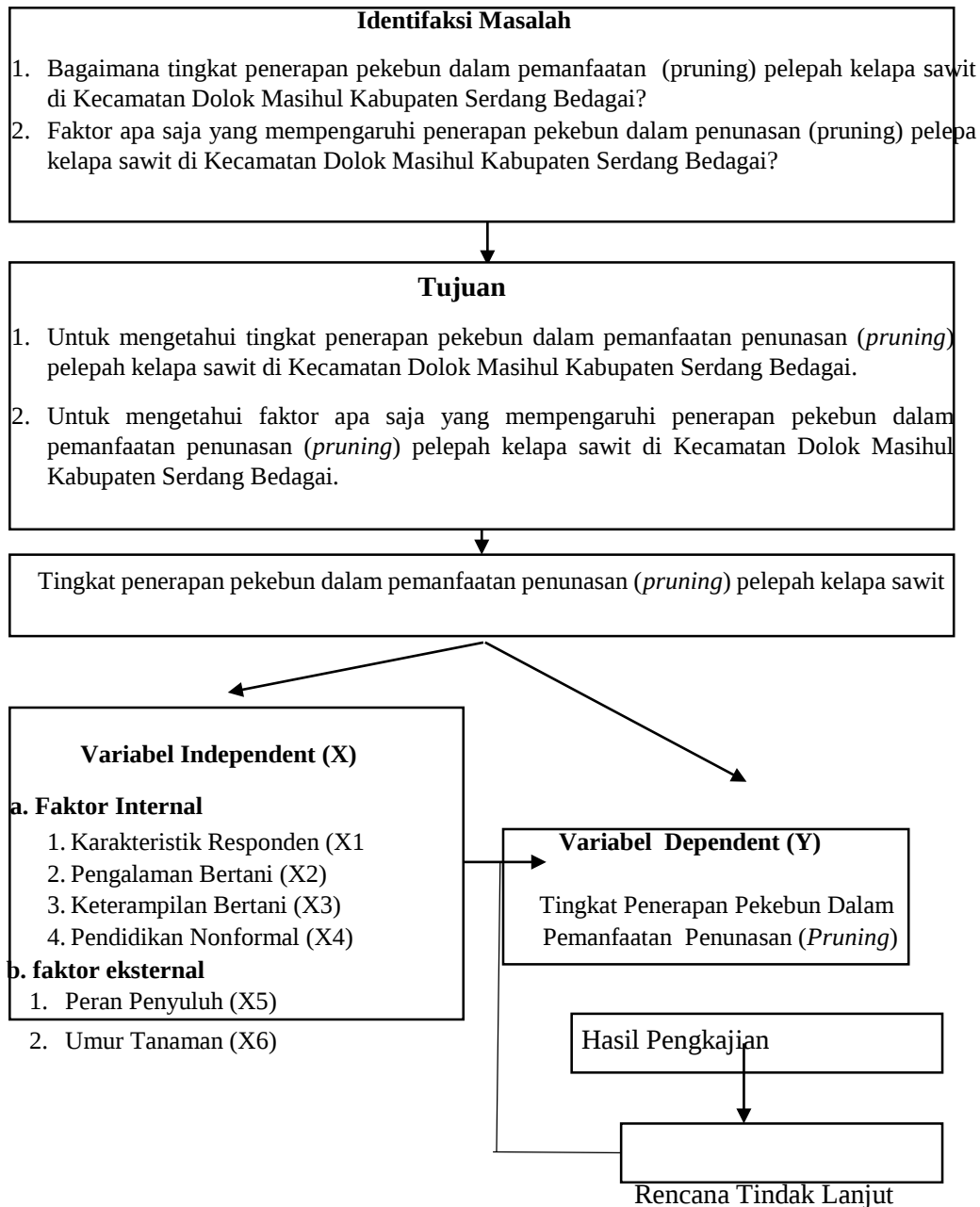
Lanjutan Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Metode	Faktor-aktor yang diteliti
3	Agus Eko Prasetyo, Nanang Supena dan Agus Susanto/2018	Kajian Penunasan Berat Pelepah Terhadap Kuantitas dan Kualitas Bunga Jantan Kelapa Sawit	Pendekatan Kuantitatif, dengan RAK (Rancangan Acak Kelompok)	a. Jumlah Pelepah b. Jumlah Tandan Bunga Jantan c. Ukuran Tandan
4.	Ignatius Harry Tri Pambudi, Suwanto, dan Sudirman Yahya/2016	Pengaturan Jumlah Pelepah untuk Kapasitas Produksi Optimum Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jaqc.)	Pendekatan Kuantitatif, dengan RAK (Rancangan Acak Kelompok)	a. Umur Tanaman b. Jumlah Pelepah c. Perode Waktu
5.	Ade Ayu Cahyaning Pratiwi, Ni Made Dwi Ratnadi/2017	Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Lembaga Perkreditan Desa	Pendekatan Kuantitatif, dengan RAK (Rancangan Acak Kekompok)	a. Motivasi b. Independensi c. Tingkat Pendidikan d. Pengalaman Kerja e. Efektivitas Penerapan SPI
6.	Anto Ariyanto, Rini Nizar dan Enny Mutryarny/2017	Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat Pola Swadaya di Kabupaten Kampar-Riau	Penelitian Deskriptif, Pendekatan Kuantitatif	a. Luas Lahan b. Jumlah Populasi Tanaman c. Umur Tanaman d. Jumlah Pestisida e. Jumlah Pupuk Urea f. Jumlah Pupuk SP36 g. Jumlah Pupuk KCL h. Produksi Kelapa Sawit

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

2.3 Kerangka Pikir

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pekebun terhadap pemanfaatan penunasan (*pruning*) pelepah kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor yang perlu dikaji karena hal tersebut berdampak pada hasil usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh para pekebun. Berikut ini merupakan kerangka pikir pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pekebun Dalam Penunasan (*Pruning*) Pelepah Kelapa Sawit

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah :

1. Diduga tingkat penerapan pekebun dalam pemanfaatan penunasan (*pruning*) pelepah kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai masih rendah.
8. Diduga adanya pengaruh faktor-faktor karakteristik responden, pengalaman bertani, keterampilan bertani, pendidikan non formal, peran penyuluh, dan umur tanaman dalam pemanfaatan penunasan (*pruning*) pelepah kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.